

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata *adolescence* atau remaja berasal dari Bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara psikologis masa remaja adalah sebuah masa dimana individu mulai berperan bersama masyarakat dewasa, dimana pada usia ini anak sudah mulai merasa dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan seorang remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh (Hurlock, 2012). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis, dan sosial (Kemenkes RI, 2015)

Menurut Wong (2009), karakteristik perkembangan remaja dapat dilihat dari perkembangan sosial bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Perkembangan kognitif dalam Wong (2009), remaja tidak dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009),

masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Remaja memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah.

Dalam perkembangan sosial remaja, konsep diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan baik itu positif ataupun negatif dengan kata lain tidak dipengaruhi berbagai godaan yang dihadapi seseorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri dan konsep diri positif apabila seseorang bersikap optimis dan berani mencoba hal baru (Desminta,2016)

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan (Stuart & Sudeen,2006) . Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah dan tidak bisa apa apa (Syam,2014)

Konsep diri terdiri dari komponen : 1) Identitas yaitu mencakup rasa internal tentang individualitas, dan konsistensi dari seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi, 2) Citra tubuh yaitu membentuk persepsi seseorang tentang tubuh, baik secara internal maupun eksternal, 3) Harga diri yaitu tentang rasa tentang nilai diri; rasa ini adalah suatu evaluasi di mana seseorang membuat

atau mempertahankan diri, 4) Peran yaitu mencakup harapan atau standar perilaku yang telah diterima keluarga, komunitas, dan kultur (Potter & Perry, 2013).

Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang ada 2 faktor yaitu faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri sendiri, yang meliputi kondisi fisik, kematangan biologis, penampilan fisik, kesesuaian jenis kelamin dan harapan seseorang. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu semua pengalaman dan perlakuan yang diterima dari keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah dan masyarakat (Kesuma,2019)

Keluarga mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri terutama pada pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman awal kehidupan dalam keluarga merupakan pembentukan konsep diri. Suasana keluarga yang saling menghargai dan mempunyai pandangan yang positif akan mendorong kreatifitas anak, menghasilkan perasaan positif dan berarti. Penerimaan keluarga akan kemampuan anak sesuai dengan perkembangannya sangat mendorong aktualisasi diri dan kesadaran akan potensi dirinya (Stuart & Sudeen,2006) .

Orang tua memberikan peranan sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Orang tua yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan rasa percaya diri dan memiliki pandangan yang optimis. Orang tua dengan konsep diri negatif menampilkan tingkah laku yang menunjukkan rasa rendah diri dan

sikap pesimis. Sikap ini dapat ditiru oleh anak, atau secara tidak langsung memberikan pengaruhnya melalui evaluasi yang bersifat pesimis pada anak, yang akhirnya dapat membentuk konsep diri yang negatif juga (Yelia,2015).

Pola asuh merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak, dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri anak. Keluarga merupakan tempat anak pertama mengenal hidup, pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas pendidikan tetapi juga mengajarkan kebiasaan yang baik. Orang tua menjadi pendidik dan juga menjadi teman bagi anak anaknya (Kesuma,2019).

Orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga dewasa. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya lalu memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya (Wahid, 2015).

Menurut Hurlock (2012) mengemukakan macam – macam pola asuh : 1) Pola asuh otoriter yaitu menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, 2) Pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak, 3) Pola asuh demokratis yaitu kedudukan anak dan orang tua sejajar, suatu keputusan diambil secara bersama oleh orang tua dan anak.

Hurlock (2012) menyatakan bahwa peran orangtua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Sunarti (2014) mengatakan bahwa pola asuh merupakan perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari – sehari, termasuk pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai – nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri.

Choi & Rabeatul (2015) mengatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua menentukan keberhasilan atau kegagalan remaja dan ada dua aspek penting dari pengasuhan anak yaitu jumlah kasih sayang dan kebaikan yang dialami anak anak serta jumlah penerimaan dan kontrol yang diterapkan orang tua.

Menurut penelitian Ooi (2015) menunjukkan bahwa orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan yang sesuai memungkinkan anak anak untuk mengembangkan tingkat tinggi harga diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar gaya pengasuhan yang dominan dilakukan oleh orang tua mahasiswa adalah gaya pengasuhan permisif dan tren ini hasilnya positif terkait dengan diri siswa. Gaya pengasuhan permisif yang tinggi pada dimensi daya tanggap dan responsif terkait dengan tingkat tinggi harga diri.

Menurut penelitian Jee & Shahlan (2017) Pola asuh otoriter cenderung mengontrol dan mengevaluasi tingkah laku dan sikap anak-anaknya, sekaligus menuntut seperangkat standar perilaku. Pola asuh ini menilai kepatuhan dan hukuman sebagai tindakan yang baik. Orang tua dengan ketat mengontrol perilaku anak-anak, tidak membiarkan mereka menentukan arah masa depan

mereka dan memaksa anak-anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh mereka. Terlalu banyak kontrol terhadap anak dapat menyebabkan rendahnya konsep diri, kurangnya kreativitas pemecahan masalah dan rendahnya kemampuan sosial dan komunikasi.

Ningrum,dkk (2016) mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri remaja. Pola asuh demokratis akan memberikan konsep diri yang baik bagi anak-anak dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian tentang pola asuh yang berhubungan dengan konsep diri remaja. Oleh karena itu dirasakan perlu suatu kajian literatur untuk mengetahui pola asuh apa saja yang berhubungan dengan konsep diri remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apa saja jenis-jenis pola asuh orang tua dan pola asuh apa yang terkait dengan konsep diri remaja”.

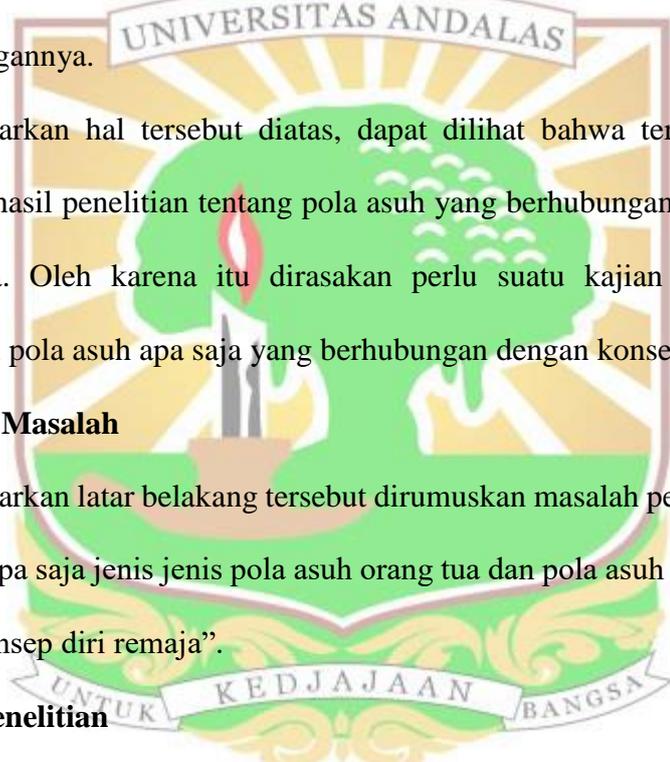
1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang berhubungan dengan konsep diri remaja

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap remaja



2. Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua yang terkait dengan konsep diri remaja termasuk kepercayaan diri remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Fakultas Keperawatan

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu dalam meningkatkan dan menambah referensi bidang keperawatan khususnya mengenai hubungan pola asuh keluarga dengan konsep diri remaja.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar atau informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja sehingga dapat menyusun suatu perencanaan atau intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri remaja dan edukasi orang tua tentang pola asuh yang tepat.

